

Privasi Diri di Situs Jejaring Sosial Facebook *

Oleh Donny B.U. **











Menurut hasil survey, **75%** responden menggunakan Facebook kebanyakan untuk curhat. Kemudian sekitar **53%** responden menyatakan hanya sebagian dari profil mereka diisi dengan jujur. Lalu bagaimana dengan masalah kesadaran privasi dan referensi pertemanan lainnya?



www.internetsehat.org

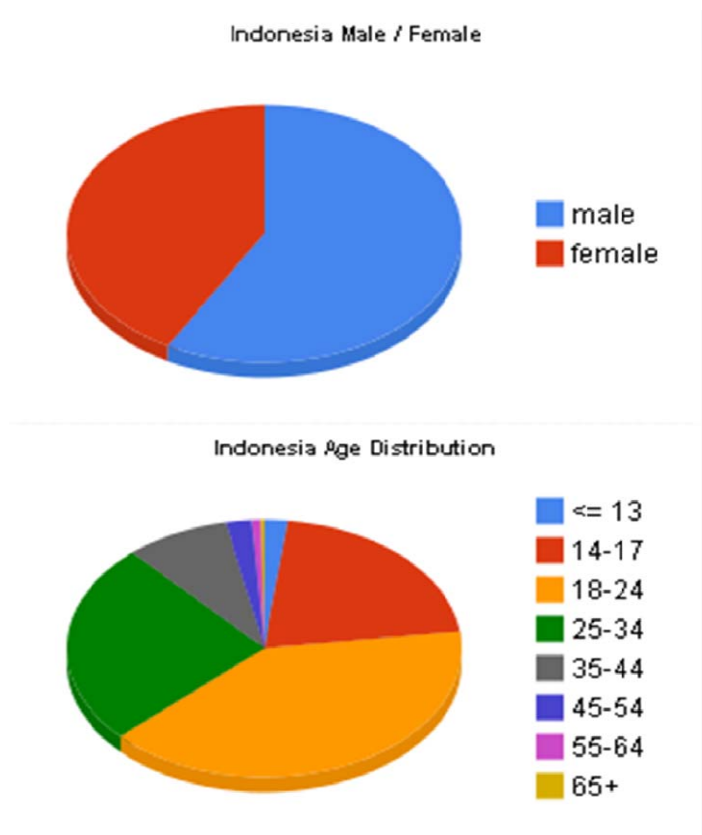
Data di atas adalah hasil temuan sementara dari hasil survey lapangan yang dilakukan oleh tim **InternetSehat.org – ICT Watch** bekerjasama dengan peneliti *new media* dari Sekolah Tinggi **LSPR – Jakarta** dan didukung oleh **National University of Singapore**.

Dari hasil survey tersebut ditemukan juga kondisi bahwa **55%** dari responden menggunakan Facebook dari warnet dan **22%** melalui ponsel! Seperti apa tingkat kekuatiran mereka akan privasi di Facebook? Ternyata sekitar **13%** persen responden menyatakan “sama sekali tidak kuatir” dan **34%** menyatakan “tidak terlalu khawatir” dengan soal problematika privasi dampak dari penggunaan Facebook.

Placement	UV (users)	PV
 facebook.com	28M	3.4B
 yahoo.com	21M	720M
 blogspot.com	15M	130M
 wordpress.com	11M	56M
 mozilla.com	7.4M	26M
 4shared.com	6.8M	120M
 detik.com	6.2M	60M
 multiply.com	5.7M	28M
 kaskus.us	5.1M	170M
 twitter.com	5.1M	82M

Survey ini sendiri dilakukan di 2 kota kecil, yaitu kota **Sukabumi** dan **Cilegon**. Pemilihan daerah suburban tersebut karena mengikuti konteks yang berkembang bahwa korban ataupun kejadian penyalahgunaan situs jejaring sosial yang banyak terungkap adalah dari daerah atau kota kecil yang terpaan informasi penyeimbang dari berbagai media tidak sebanyak kota besar seperti Jakarta. Total responden sebanyak **180 pengguna Facebook**, dengan rentang usia antara **14 s/d 25** tahun. Survey dilakukan sepanjang April 2010.

(Boks di atas adalah 10 situs yang paling banyak dikunjungi dari Indonesia, berdasarkan data dari Google AdPlanner. Jumlah pengguna Facebook dari Indonesia mencapai 28 juta orang, dari total 38 juta pengguna Internet di Indonesia, data per Mei 2010)



Data lain yang dapat disimpulkan antara lain bahwa hanya sekitar **33%** dari responden yang paham tentang setting privasi di Facebook DAN melakukan setting yang sesuai. Mayoritas sisanya ada yang paham tetapi tidak melakukan setting (**26%**), tidak paham tetapi ingin tahu (**31%**) dan tidak peduli soal setting-settingan (**9%**).

(Boks di sebelah kiri adalah demografi singkat pengguna Facebook dari Indonesia berdasarkan data dari checkfacebook.com per November 2009)

Ketika ditanyakan, hal apakah yang menjadi pertimbangan ketika ingin menambah teman di Facebook, maka jawabannya adalah sebagai berikut:

- **37%** karena melihat-lihat foto profil yang bersangkutan
- **23%** karena membaca-baca isi status
- **16%** karena sekedar ingin memperbanyak teman
- **14%** karena mengidolakan orang tersebut
- **8%** karena mempertimbangkan jumlah “mutual friends”

Hal menarik lainnya adalah ternyata sekitar **64%** responden “kadang-kadang” langsung melakukan *approved* atau menyetujui jika ada orang yang tak dikenal untuk menjadi “teman”-nya di Facebook. Dan tak kurang dari **28%** malah menjawab “sering” melakukan hal tersebut. Berarti total **72%** dari responden pernah melakukan approval sebagai teman kepada sembarang orang yang tak dikenal sebelumnya.

Yang kemudian harus diwaspadai adalah ternyata sekitar **27%** responden menyatakan memilih pergi sendiri (tanpa ditemani oleh siapapun) ketika hendak bertemu darat (offline) dengan kenalan baru dari Facebook! Tentunya hal ini dapat menimbulkan potensi resiko yang besar, dari sekedar menipuan hingga penganiayaan fisik maupun mental.



Ada baiknya kita juga menyimak hasil survey yang dilakukan oleh Kompas (*boks kiri*) dengan jumlah responden: 838, pada 9-11 Februari 2010. Mayoritas responden yang memiliki anak ber-akun Facebook menyatakan tidak mengetahui teman-teman Facebook anaknya. Sementara akun Facebook mudah dibuat, tinggal pergi ke warnet terdekat.

Berikut ini adalah **5 kiat** mendasar bagaimana privasi diri tidak menjadi bocor di jejaring sosial:

1). **Jangan terlalu lengkap memasang profil** atau data diri di Facebook. Tentunya semakin lengkap profil/data diri terpasang, semakin mudah mendapatkan teman. Tetapi di sisi lain, semakin beresiko pula data diri kita disalah-gunakan (*abused*)

2). **Jangan memasang foto-foto diri Anda** yang sekiranya Anda sendiri tidak akan merasa nyaman apabila foto tersebut tersebarluaskan secara bebas. Ingatlah, walau foto tersebut “hanya” diposting di akun Facebook Anda, sebenarnya sama saja dengan menyebarkan foto tersebut ke publik. Sekali terposting dan tersebar, maka sulit (dan nyaris mustahil) Anda bisa mencabut foto Anda dari Internet. Selektiflah berpose dan memposting foto Anda, rekan atau saudara Anda di Internet.

3). **Jangan sembarangan ‘add friend’** atau melakukan *approval* atas permintaan seseorang untuk menjadi teman Anda. Cara memilah dan memilihnya mudah, yaitu lihat saja berapa jumlah “*mutual friends*” antara Anda dengan seseorang tersebut. Semakin sedikit “*mutual friends*“-nya, berarti semakin sedikit teman-teman Anda yang kenal dengan dirinya, yang berarti semakin beresiko. Pastikan hanya menerima “pertemanan” yang “*mutual friends*“-nya cukup banyak.

4). **Jangan sembarangan menerima tag photo.** Bolehlah kita “banci *tagging*“, tetapi berupayalah lebih selektif. Artinya, sekali Anda terjun ke Facebook, rajin-rajinlah memeriksa “keadaan sekeliling”. Karena kita kadang menemukan foto kita yang di-upload dan di-tag oleh orang lain, padahal kita tidak suka foto tersebut disebarluaskan. Segera saja kita “*untag*” diri kita dari foto tersebut dan minta teman kita yang melakukan upload foto tersebut untuk mencabutnya.

5). **Jangan tunda-tunda**, ketika Anda menemukan data atau profil Anda digunakan oleh pihak lain untuk hal-hal di luar kontrol Anda, segeralah bertindak. Membiarkannya, justru akan membuatnya makin berlarut dan berdampak destruktif, setidaknya untuk kenyamanan diri sendiri. Laporkan langsung ke pengelola layanan tempat kejadian ‘*impersonation*’, untuk segera mencabut informasi aspal (asli tapi palsu) tersebut. Atau, mintalah bantuan pada orang atau pihak yang sekiranya bisa atau paham bagaimana mengatasi hal di atas.

Internet Sehat diinisiasi dan dijalankan oleh ICT Watch (www.ictwatch.com) sejak 2002. Untuk informasi lebih lanjut tentang program dan kiat Internet Sehat, silakan kunjungi url berikut ini:

- Official Site : <http://www.internetsehat.org>
- Facebook : <http://www.internetsehat.org/facebook>
- Twitter : <http://www.internetsehat.org/twitter> (@internetsehat)
- YouTube : <http://www.internetsehat.org/youtube>
- Flickr : <http://www.internetsehat.org/flickr>
- E-mail : surel@ictwatch.com / surel@internetsehat.org
- Phone : +62-812-11-watch (92824) atau +62-(021)-98495770

*) Dikompilasi untuk Dies Natalis ke-11, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, Selasa (11/05/2010)

***) Peneliti Internet Sehat – ICT Watch (www.internetsehat.org). Dapat dihubungi via email dbu@donnybu.com